

BAB II
GAMBARAN UMUM
FENOMENA PEROKOK WANITA BERJILBAB DI INDONESIA

Fenomena merokok telah sejak lama membudaya di Indonesia, terlihat akses rokok yang terbilang cukup mudah didapatkan oleh siapa saja, dari orang dewasa hingga anak kecil. Rokok dapat dijumpai di pedagang asongan, warung-warung kecil hingga supermarket dan berbagai tempat lainnya. Tidak hanya itu ruang bebas merokok di Indonesia pun cukup mudah didapati, baik ruang-ruang publik maupun ruang pribadi. Sehingga demikian kegiatan merokok merupakan kegiatan yang wajar dan sering ditemukan di Indonesia.

Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018, rata-rata nasional prevalensi perokok hisap penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas yaitu berada di angka 28,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018:123). Melihat banyaknya perokok di Indonesia, tentu begitu banyak macam perokok yang dapat dijumpai. Terdapat perokok yang memperhatikan etika merokok, dengan merokok di tempat bebas merokok, memperhatikan kebersihan lingkungan, dan memastikan bahwa tidak ada orang yang terganggu sebelum ia memutuskan untuk ia menyalakan rokok. Terdapat pula perokok yang mengabaikan etika merokok tersebut, merokok di sembarang tempat dengan tidak memperhatikan hak orang lain untuk mendapatkan udara yang bersih, tidak menghindari anak-anak, ibu hamil, atau bahkan orang lanjut usia. Perokok yang membuang puntung rokok disembarang tempat sehingga mengotori lingkungan, lalu terdapat pula perokok yang merokok dengan berkendara, dan

membuang rokok dengan sembarangan sehingga dapat membahayakan pengendara yang lainnya.

Rokok juga dianggap sebagai sesuatu yang kontroversial. Di kalangan para ulama, berkembang pro dan kontra akan petuah haram atau makruh. Di pasar terjadi perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidaknya iklan rokok. Di ranah rumah tangga kelas menengah ke bawah terjadi tarik menarik urutan prioritas antara rokok dengan kebutuhan pokok. Di dunia medis, rokok dianggap memiliki dampak yang cukup berbahaya, terlebih pada wanita. Di perekonomian nilai cukai rokok yang selalu naik sehingga semakin menghimpit para petani tembakau.

Perilaku perokok yang abai akan lingkungan sekitar dan pro kontra yang dimilikinya tersebut berimbas pada terbentuknya citra negatif sebuah rokok. Selain dianggap sebagai suatu simbol yang negatif, rokok juga lekat akan simbol maskulin. Secara tidak langsung dalam film, dan berbagai iklan rokok, baik di televisi, billboard di jalanan, media sosial dan media lainnya kerap kali menonjolkan peran laki-laki yang gagah, berani, dan berwibawa sehingga membentuk penilaian masyarakat bahwa rokok adalah identik dengan laki-laki.

Walaupun demikian, kegiatan merokok saat ini tidak hanya dilakoni kaum laki-laki saja, banyak wanita pun dijumpai melakukan kegiatan merokok bahkan di muka umum. Meskipun sebenarnya kegiatan merokok bagi wanita dapat kita jumpai sedari dulu, namun saat ini semakin banyak wanita Indonesia yang secara terang-terangan menunjukkan identitas perokoknya. Ditunjukkan oleh persentase prevalensi perokok wanita di Indonesia yang semakin meningkat, yakni 4,1% di tahun 2010 menjadi 6,7% di tahun 2013 (Kementrian Kesehatan RI, 2018:3).

Maraknya fenomena merokok pada kaum wanita tersebut tentu menimbulkan pertanyaan, mengingat Indonesia merupakan bangsa yang menanamkan nilai-nilai adat ketimuran yang cukup kental dengan menjunjung tinggi nilai atau norma kesopanan baik dalam bersikap, bergaul, maupun berpakaian. Tidak hanya itu, mayoritas Penduduk Indonesia juga menerapkan ajaran Agama Islam yang ketat. Dengan demikian, wanita dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia pun diandaikan sebagai sosok yang feminine, memiliki budi pekerti luhur serta taat akan norma budaya dan sosial.

Secara kodrati di dalam keluarga wanita juga memiliki tugas untuk menjadi seorang ibu, hamil, melahirkan, dan menyusui serta mendidik anaknya. Peran ibu dalam mendidik anaknya tidak hanya sebatas pendidikan intelektual, namun meliputi pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, psikologis, sosial dan pendidikan seksual. Sehingga untuk melakukan peran sebagai teladan seorang anak, ibu harus memiliki nilai-nilai yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi seorang wanita untuk memiliki sikap, dan perilaku yang luhur.

Standarisasi penilaian masyarakat pada perokok wanita berjilbab bertambah pada aspek norma Agama Islam. Bagi masyarakat Indonesia, jilbab merupakan simbol penegasan dan pembentukan identitas keberagaman seseorang muslimah. Jilbab merupakan aturan syara' khusus untuk kaum wanita yakni perintah menutup tubuhnya dengan pakaian dalam beraktifitas dengan orang-orang yang bukan mahramnya. Dimana selain berfungsi untuk menutup aurat, jilbab juga memiliki makna sebagai busana yang dapat membentengi diri dari fitnah dan risiko pergaulan

yang tidak diinginkan, yakni demi terwujudnya pergaulan yang terhormat, harmoni dan aman (Jasmani, 2013:63).

Tatanan masyarakat Indonesia mengandaikan wanita berhijab sebagai pribadi wanita muslimah yang memiliki budi pekerti luhur, menjaga kesantunan, taat akan norma sosial budaya dan terlebih pada norma agama serta dipandang sebagai sosok pribadi yang jauh akan pergaulan yang negatif. Demikian menjadikan wanita berjilbab sebagai suatu hal yang menentang nilai kesantunan adat dan nilai agama yang ada apabila ia merokok. Dengan ia merokok, ia pun dianggap gagal menjadi bakal ibu yang baik apabila ia tidak kunjung berhenti merokok, karena dengan demikian ia tetap akan membahayakan organ reproduksinya atau bahkan janin yang dikandungnya serta memberikan tauladan yang kurang baik untuk anaknya kelak. Tentu hal tersebut akan menjadikan pengungkapan diri perokok wanita berjilbab menjadi sebuah pekerjaan yang tidak mudah apabila ia ingin mempertahankan identitas perokoknya dan tetap hidup bersosial di masyarakat.

Walaupun hal tersebut menjadi tidak mudah, perokok wanita berjilbab memiliki latar belakang mengapa ia tetap mempertahankan identitas perokoknya tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan wanita berjilbab merokok, salah satunya yaitu faktor di dalam diri sendiri. Keinginan untuk mencoba berbagai hal baru, salah satunya yaitu mencoba untuk merokok dan berujung candu. Selanjutnya, merokok sebagai media penghilang stress. Membangun sugesti bahwa dengan menarik nafas lalu menghembuskannya disertai dengan kepulan asap yang keluar dapat memberikan sensasi '*plong*' sehingga meredakan stress dan

mendetoksifikasi pikiran-pikiran yang membebani mereka. Sebagian juga menganggap rokok merupakan media hiburan apabila mengalami kepenatan dalam kehidupan. Bekerja dari pagi hingga sore dan bahkan malam hari, mengerjakan tugas yang sedemikian banyak, rokok merupakan media relaksasi sekaligus hiburan bagi mereka.

Selain dorongan dari diri sendiri, terdapat faktor lingkungan yang turut mempengaruhi perilaku merokok. Salah satunya yakni lingkungan pertemanan. Menginjak usia dewasa, kebanyakan orang menghabiskan waktu lebih banyak dengan temannya, baik teman kerja, teman belajar, teman organisasi ataupun teman sepermainan. Bersenda gurau, meluapkan perasaan, bertukar pikiran, dan banyak hal lainnya. Sehingga interaksi sosial yang terus menerus dilakukan tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi pandangan, pola pikir, dan perilaku sesamanya. Kemudian lingkungan pertemanan yang terdapat seorang perokok dimungkinkan dapat mempengaruhi teman lainnya untuk merokok pula. Faktor lingkungan pertemanan dimana terdapat perokok lainnya juga memiliki pengaruh dalam gagalnya seorang perokok untuk berhenti merokok. Hal ini dikarenakan adanya budaya perokok Indonesia, apabila ingin merokok ia pun akan menawarkan orang disekelilingnya untuk merokok juga. Sehingga seseorang disekelilingnya pun enggan untuk menolak, karena ingin menghormati ajakan dan menemani temannya tersebut untuk merokok. Demikian faktor lingkungan pertemanan dianggap sebagai faktor yang penting dalam pembentukan perilaku merokok.